

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perkembangan bisnis menjadi semakin pesat. Persaingan bebas menuntut perusahaan untuk inovatif dalam mengembangkan usahanya dan semakin kompetitif dalam persaingannya. Untuk mengembangkan usahanya, perusahaan memerlukan banyak modal. Modal yang dibutuhkan dapat diperoleh dari pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Modal internal didapatkan dari modal pemilik perusahaan, sedangkan modal eksternal dapat diperoleh melalui pasar modal yaitu dengan cara menjual saham perusahaan pada pasar modal (Kholifaturrohmah & Djawoto, 2020).

Para investor lebih tertarik pada saham dibandingkan dengan obligasi, karena dana yang dibutuhkan untuk melakukan investasi lebih kecil dan keuntungan yang diperoleh lebih besar. Para investor menilai bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan sukses dalam menjalankan usahanya apabila harga saham pada suatu perusahaan mengalami kenaikan secara terus-menerus. Sebaliknya, para pemegang saham dapat kehilangan minat untuk berinvestasi pada suatu perusahaan apabila harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan secara terus-menerus (Nuel, 2015).

Penilaian terhadap harga saham memiliki tujuan untuk menyeleksi saham-saham manakah yang akan menghasilkan profit bagi para penanam modal atau saham-saham mana saja yang memiliki harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsik

(*undervalued*). Sehingga layak untuk dibeli demikian juga sebaliknya, yaitu saham-saham mana saja yang memiliki harga pasar lebih tinggi dari nilai-nilai intrinsik (*overvalued*). Nilai intrinsik saham merupakan suatu perkiraan harga saham yang sebenarnya, berdasarkan data resiko dan pengembalian yang terlepas dari faktor-faktor lainnya (Alam, 2018).

Seorang investor perlu melakukan penilaian terhadap emiten sebelum menetapkan untuk melakukan investasi di pasar modal. Salah satu aspek perusahaan yang dinilai penanam modal adalah kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu perihal yang penting dan dapat digunakan oleh investor untuk mengukur apakah perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya, yang kemudian akan digunakan sebagai tujuan untuk berinvestasi. Menurut Irham (2011) kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis yang dipakai untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan dan melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan tepat dan efisien.

Pengukuran kinerja dilaksanakan dengan menganalisis data serta pengendalian bagi perusahaan dan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lain. Informasi yang berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan dapat diperoleh melalui lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Adapun yang termasuk lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga dan lingkungan ekonomi. Sedangkan lingkungan internal seperti manajemen perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis

terhadap laporan keuangan adalah dengan perhitungan rasio keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menilai berbagai kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan serta dapat dimanfaatkan untuk meramalkan pengembalian saham di pasar modal. Kinerja keuangan perusahaan yang baik tercermin dari rasio-rasionya, karena kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan (Dewi, 2012).

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio yang dijadikan sebagai tumpuan untuk mengukur pengaruh kinerja perusahaan terhadap harga saham. Rasio keuangan dari kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham (Raharjo & Muid, 2013). Kasmir (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham perusahaan. Apabila rasio ini memiliki nilai yang tinggi maka akan memberikan return yang lebih besar pada para pemegang saham.

Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan laba pada para pemegang saham perusahaan. Presentase *Return On Equity (ROE)* yang

tinggi pada suatu perusahaan akan berdampak meningkatkan harga saham. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dinilai mampu memanfaatkan ekuitas yang dimiliki, efisien dalam menggunakan modal sendiri dan menggunakan dana yang telah ditanamkan oleh investor dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Sehingga para penanam modal akan terdorong untuk berinvestasi dengan persepsi perusahaan akan mampu untuk memberikan laba yang tinggi.

Perusahaan yang kurang mampu mengelola modal pribadi dan modal yang telah ditanamkan oleh investor akan membuat perusahaan kurang mampu untuk menghasilkan laba. Hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga apabila *Return On Equity (ROE)* pada suatu perusahaan menurun maka akan ditandai dengan menurunnya harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifaturohmah & Djawoto (2020) menunjukkan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. Apabila *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya apabila *Return On Equity (ROE)* mengalami penurunan maka harga saham juga menurun. Semakin besar nilai *Return On Equity (ROE)* maka akan semakin tinggi kecenderungan harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dinilai mampu memanfaatkan ekuitas yang dimiliki, efisien dalam menggunakan modal sendiri dan menggunakan dana yang telah ditanamkan oleh investor dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Sehingga para penanam saham akan berminat untuk

menanamkan modalnya dengan persepsi bahwa perusahaan akan mampu memberikan laba yang tinggi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mardiana (2020) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk melihat daya guna penggunaan modal sendiri. Semakin besar *Return On Equity (ROE)* mengindikasikan bahwa return yang akan didapatkan oleh para investor tinggi, sehingga hal tersebut akan menyebabkan para penanam modal tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan kenaikan pada harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rata-rata nilai ROE setiap tahunnya mengalami fluktuasi naik dan turun. ROE menggambarkan kekuatan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor, akan tetapi apabila menggunakan modal sendiri dalam operasi perusahaan maka kekuatan perusahaan dalam memberikan keuntungan bersih juga kecil yang berarti total modal yang ada pada manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal tersebut akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Selain *Return On Equity (ROE)*, rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Net Profit Margin (NPM)*. Kholifaturrohmah & Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)*

menggambarkan tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan.

Ibrahim, et al. (2018) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Presentase *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Karena apabila *Net Profit Margin (NPM)* pada suatu perusahaan meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa presentase *Net Profit Margin (NPM)* yang besar menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar, hal tersebut kemudian menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Sedangkan apabila presentase *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan maka akan membawa dampak pada menurunnya harga saham.

Amalya (2018) melakukan penelitian mengenai *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat membuat investor cenderung untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut dianggap dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maulana (2014) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham. Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan efisiensi perputaran aktiva yang

berhubungan dengan pengembalian modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga apabila *Net Profit Margin (NPM)* meningkat maka akan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifaturohmah & Djawoto (2020) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Harga saham perusahaan tidak tergantung pada nilai *Net Profit Margin (NPM)*, karena *Net Profit Margin (NPM)* tidak mengukur kualitas laba yang dihasilkan. Kenaikan *Net Profit Margin (NPM)* tidak selalu diiringi dengan harga saham. Rata-rata nilai *Net Profit Margin (NPM)* naik atau turun, tidak berdampak pada harga saham yang akan naik ataupun turun.

Selain *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*, rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kholifaturohmah & Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur besarnya jumlah dana dengan membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan.

Nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengendalikan utangnya dengan ekuitas yang dimiliki semakin besar. Namun, apabila nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* tinggi akan menyebabkan penurunan pada laba yang didapatkan oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam pembayaran utangnya. Sehingga, semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* menyebabkan risiko *financial* suatu perusahaan semakin tinggi pula. Harga

saham pada suatu perusahaan secara tidak sengaja dapat dipengaruhi oleh resiko keuangan perusahaan itu sendiri (Nurfadillah, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah dana yang akan dihasilkan dari kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Nilai DER yang tinggi pada suatu perusahaan menjelaskan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik, yang kemudian akan menurunkan minat investor, sehingga berpotensi menurunkan harga saham. Sebaliknya apabila nilai DER yang rendah pada suatu perusahaan berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, et al.(2015) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah mengenai pendanaan perusahaan. Perusahaan akan menentukan struktur modal yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang besar. Besarnya penggunaan dana eksternal maupun internal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sehingga kenaikan nilai DER menyebabkan harga saham perusahaan juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Topowijono (2018) mengenai *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio (DER)* menyebabkan pendanaan perusahaan oleh para penanam modal menjadi semakin

rendah. Semakin rendah nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang cukup besar menunjukkan kinerja perusahaan kurang mampu untuk menarik minat para pemilik modal untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham berkurang dan harganya akan turun.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Alam (2018) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio (DER)* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak eksternal dan merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan struktur permodalan perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengelola utang dengan baik, menyebabkan profit yang diperoleh lebih besar daripada biaya bunga serta kewajiban pokoknya, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar. Semakin kecil nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* maka semakin baik dan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan sebagai fokus penelitian. Sektor pertambangan memiliki peran sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi perekonomian suatu negara. Saham-saham pertambangan adalah saham-saham yang lebih beresiko karena saham pada perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi yang sangat tinggi dan dapat turun dengan cepat. Fluktuasi pada perusahaan pertambangan memiliki pengaruh besar terhadap seluruh rangkaian proses produksi maupun aktivitas modern karena dapat

mempengaruhi harga jual saham, sehingga apabila terjadi kenaikan atau terjadi penurunan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian (Zuliarni, 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi Strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang. Penelitian ini juga berharap dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan khususnya bagaimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) Bagi akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi, perbandingan dan sebagai penunjang dalam pengembangan teori mengenai kinerja perusahaan yang ditetapkan di perusahaan serta pengaruhnya terhadap harga saham.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan mengembangkan lebih banyak variabel, mengingat masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.